

BAB III

PENAFSIRAN IMAM IBNU KATSIR TEHADAP *ÛLUL ALBÂB*

3.1 Pengantar

Pada bab ini akan membahas mengenai temuan data dari kitab rujukan utama. Adapun temuan data kitab rujukan utama dalam hal ini akan memaparkan ayat-ayat *Ûlul Albâb* yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Maka dalam penelitian ini akan membahas penafsiran ayat-ayat tersebut ditinjau dari *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm* Karya Abul Fida' Imaduddin yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Katsir. Berikut pemaparan ayat-ayat yang terdapat di *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm* sesuai dengan urutan mushaf Al-Qur'an.

3.2 Tafsiran Makna Ayat *Ûlul Albâb* Dalam *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*

Temuan data dari rujukan utama adalah temuan data yang berupa penafsiran ayat-ayat *Ûlul Albâb* dalam Al-Qur'an dari kitab utama yang menjadi dalam penelitian ini, yaitu kitab *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*. Adapun kitab tafsir lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Berikut adalah penafsiran ayat-ayat *Ûlul Albâb*.

1. Q.S. Al-Baqarah'[2]: 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿البقرة : ١٧٩﴾

Artinya “ Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa. ⁶²

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ciri-ciri orang yang berakal (*أُولَى*)

(*الْأَلْبَابِ*) yaitu dapat diketahui ketika dilihat dari penegakkan hukum qishash.

Firman Allah Subhanu Wa Ta'ala (*وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ*) “*Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu.*” Tujuan ditegakkan pensyari'atan qishash bagi kalian adalah mengandung hikmah yang sangat

⁶² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* , hlm. 27

besar, yaitu kelangsungan hidup dan perlindungannya, karena jika seorang pembunuh mengetahui bahwa dia akan dihukum mati, maka tentu dia akan menahan diri. Dalam hal ini jelas terdapat jaminan kehidupan bagi jiwa.⁶³

Disebutkan dalam kisah-kisah terdahulu : Hukuman mati itu lebih tepat untuk memberantas pembunuhan. “*Dan dalam qishash itu ada jaminan kelangsungan hidup bagimu*”. Imam Ibnu Katsir mengutip perkataan dari Abul’Aliyah mengatakan bahwa Allah *Subhanu Wa Ta’ala* telah menetapkan suatu jaminan kelangsungan hidup dalam qishash. Berapa banyak orang yang bermaksud membunuh lalu menahan diri karena takut akan di hukum mati.⁶⁴

Firman Allah *Subhanu Wa Ta’ala* (يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ) ”Wahai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa. Maksudnya adalah orang-orang berakal dan kaum cerdik cendikia, Ibnu Katsir memberikan penjelasan mudah mudahan kalian dapat menahan diri dari perbuatan dosa dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan Allah *Subhanu Wa Ta’ala* . Takwa merupakan sebutan yang mencakup segala macam bentuk ketaatan dan tindakan menjauhi segala bentuk kemunkaran.⁶⁵

2. Surah Al-Baqarah [2]: 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ﴿البقرة : ١٩٧﴾

﴿١٩٧﴾

Artinya: Musim haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa

⁶³ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, (Saudi Arabia: Dar Thoyyibah),jld 1, hlm. 492

⁶⁴ *Ibid.*,

⁶⁵ *Ibid.*,

kebaikan, niscaya Allah *Subhanu Wa Ta'ala* mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.⁶⁶

Ibnu Katsir menjelaskan ibadah haji merupakan salah satu di antara sepasang manasik, maka hukumnya sah melakukan ihram untuk haji kapan saja sepanjang tahun, sama halnya dengan ibadah umroh. Ibnu Katsir mengutip perkataan dari Imam Syafi'i, jika seseorang berihram haji sebelum di bulan itu, maka ihramnya itu tidak sah. Ibnu Katsir menjelaskan bagaimana cara mempersiapkan bekal hidup kita di dunia ini. Bekal yang terbaik yang dimiliki oleh setiap manusia adalah bekal ketakwaan. (فَإِنَّ خَيْرَ الرِّادِ التَّقْوَى)

“*Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa*”. Allah *Subhanu Wa Ta'ala* pun akan membimbing mereka untuk bisa membekali diri menuju akhirat yaitu bekal ketakwaan.⁶⁷

Bekal yang dimaksud dengan Ibnu Katsir disini adalah memberikan isyarat kepada *Uhlul Albâb* agar senantiasa bertafakur dengan tanda tanda dari ayat ayat Allah *Subhanu Wa Ta'ala*. Khususnya dengan menggunakan akal pikiran sebagai tazkiyah untuk memuji Allah *Subhanu Wa Ta'ala*.⁶⁸

Ibnu Katsir mengutip perkataan dari Imam Syafi'i yang berpendapat ihram untuk haji tidak sah kecuali pada bulan-bulan haji. Jika seseorang berihram haji sebelum bulan itu, maka ihramnya itu tidak sah. Apakah hal itu menjadi umrah? Mengenai hal ini terdapat pendapat yang diriwayatkan dari beliau, pendapat yang menyatakan bahwa ihram untuk haji itu tidak sah kecuali pada bulan-bulan yang telah ditentukan, diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Jabir. Demikian pula pendapat Atha', Thawus, dan Mujahid. Sedang dalil yang menjadi landasannya adalah firman Allah *Subhanu Wa Ta'ala* (الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ) ‘Musim haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Lahiriyah ayat ini mengandung pengertian lain yang juga

⁶⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 31

⁶⁷ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm...*, jld 2, hlm. 597

⁶⁸ *Ibid.*,

merupakan pendapat para ahli nahwu, yaitu bahwa waktu haji adalah bulan-bulan yang telah ditentukan. Dengan demikian, Allah *Subhanu Wa Ta'ala* telah mengkhususkan haji pada bulan-bulan yang ada. Ini menunjukkan bahwasanya ihram untuk haji itu tidak sah jika dilakukan sebelum bulan-bulan itu,⁶⁹

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa menurut mazhab Imam Malik, waktu haji itu sampai akhir bulan Dzulhijjah, berarti waktu itu dikhususkan untuk menunaikan ibadah haji sehingga tidak diperbolehkan mengerjakan umrah pada sisa hari bulan Dzulhijjah, bukan berarti haji itu sah dilakukan setelah malam hari'Idu Adha'. Firman Allah *Subhanu Wa Ta'ala* (وَمَا تَفْعَلُوا)

(مَنْ خَيْرٌ يَعْلَمُهُ اللَّهُ) Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah *Subhanu Wa Ta'ala* mengetahuinya. 'Setelah Allah *Subhanu Wa Ta'ala* melarang mereka melakukan hal-hal yang buruk, baik melalui lisan maupun perbuatan, Allah *Subhanu Wa Ta'ala* memerintahkan untuk berbuat kebaikan seraya memberitahukan bahwa Allah *Subhanu Wa Ta'ala* mengetahui dan akan memberikan pahala sebanyak-banyaknya atas semua itu pada hari kiamat kelak. Firman Allah *Subhanu Wa Ta'ala* selanjutnya (وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى).

Ibnu Katsir menjelaskan Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, "Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ada beberapa orang yang pergi meninggalkan keluarga mereka dengan tidak membawa perbekalan seraya berucap: Kami akan menunaikan haji ke Baitullah, apakah mungkin Allah *Subhanu Wa Ta'ala* tidak memberi makan kami? "Maka Allah *Subhanu Wa Ta'ala* pun berfirman yang maknanya berbekallah kalian, dengan sesuatu yang dapat menjaga kehormatan wajah kalian dari manusia. Sedangkan firmanNya: (فَإِنَّ)

(خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى) Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Setelah Allah

⁶⁹ *Ibid.,*

Subhanu Wa Ta'ala menyuruh mereka membekali diri dalam melakukan perjalanan di dunia ini. Allah *Subhanu Wa Ta'ala* membimbing mereka untuk membekali diri menuju akhirat, yaitu bekal takwa. Sebagaimana firman Allah *Subhanu Wa Ta'ala* : (وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ) Dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian takwa itulah yang paling baik, “(QS Al-A'raaf:26). Setelah Allah *Subhanu Wa Ta'ala* menyebutkan pakaian yang bersifat material, ia membimbing mereka kepada pakaian yang bersifat immaterial (maknawi) yaitu kekhusyu'an, ketaatan, dan ketakwaan Kemudian dia menyebutkan bahwa pakaian terakhir ini lebih baik dan bermanfaat daripada pakaian yang pertama. Mengenai firman Allah *Subhanu Wa Ta'ala* : (وَاتَّقُونَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ) Dan bertakwalah kepadaku, hai orang-orang yang berakal. Dia berfirman, takutlah akan hukuman siksa dan adzabku, hai orang-orang yang berakal dan dapat memahami. Ayat ini memberikan isyarat kepada *Ulul Albâb* agar senantiasa bertafakur dengan tanda tanda dari ayat ayat Allah *Subhanu Wa Ta'ala* .⁷⁰

3. Surah Al-Baqarah [2]: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

﴿البقرة : ٢٦٩﴾

Artinya Allah *Subhanu Wa Ta'ala* memberikan hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.⁷¹

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 45

Tema yang dibahas ayat ini adalah tentang keutamaan hikmah di sisi orang-orang yang berakal (أُولُوا الْأَلْبَابِ). Ibnu Katsir mengutip perkataan Imam Malik yang mengatakan bahwa sesungguhnya terbetik di hatiku bahwa hikmah itu adalah pemahaman tentang agama Allah *Subhanu Wa Ta'ala* dan sesuatu yang dimasukkan ke dalam hati yang berasal dari rahmat dan karuniaNya

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya tentang firman Allah *Subhanu Wa Ta'ala* : (يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ) “Allah *Subhanu Wa Ta'ala* menganugerahkan (أُولُوا الْأَلْبَابِ) al-Hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia Kehendaki. Ibnu Katsir mengutip perkataan dari 'Ali bin Abi halah menceritakan dari Ibnu 'Abbas yaitu pengetahuan mengenai Al-Qur'an yang meliputi ayat-ayat nasikh dan mansukh, muhkam, dan mutasyabih, yang didahulukan dan yang diakhirkan, halal dan haram, dan semisalnya.' Dari perkataan Ibnu Abi Najihh menceritakan dari Mujahid yang dikutip dari Ibnu Katsir bahwa yang dimaksud dengan hikmah di sini adalah tepat dalam ucapan. Sedangkan dari perkataan Abul 'Aliyah yang dikutip dari Ibnu Katsir beliau mengatakan, hikmah berarti rasa takut kepada Allah *Subhanu Wa Ta'ala* , karena sesungguhnya rasa takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merupakan pokok dari setiap hikmah.⁷²

Ibnu Katsir mengutip juga perkataan dari Ibrahim an-Nakha'I yang mengemukakan pengertian hikmah berarti pemahaman. Ibnu Wahab menceritakan dari Malik, Zaid bin Aslam mengatakan hikmah berarti akal (أُولُوا الْأَلْبَابِ). Ibnu Katsir mengutip perkataan Imam Malik yang mengatakan bahwa sesungguhnya terbetik di hatiku bahwa hikmah itu adalah pemahaman tentang

⁷² Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*..., jld 1, hlm. 701

agama Allah *Subhanu Wa Ta'ala* dan sesuatu yang dimasukkan ke dalam hati yang berasal dari rahmat dan karuniaNya. Hal itu dapat diperjelas bahwa anda mungkin mendapatkan seseorang yang ahli dalam urusan dunianya, jika ia berbicara tentangnya. Dan anda mendapatkan orang lain yang lemah dalam urusan dunianya tetapi ahli dia sangat ahli dan luas pandangannya dalam bidang agama, ini merupakan karunia yang diberikan kepadanya dan dihalangi dari orang yang pertama⁷³.

Jadi, hikmah berarti pemahaman dalam agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Sedangkan as-Saudi mengemukakan hikmah berarti kenabian. Jumhur Ulama mengatakan hikmah itu tidak dikhususkan pada kenabian saja, tetapi lebih umum dari itu. Derajat hikmah yang tertinggi adalah kenabian, sedangkan kerasulan lebih khusus lagi. Firman Allah *Subhanu Wa Ta'ala* (وَمَا

يَذْكُرُ إِلَّا أَولَ الْأَنْبِيَاءِ) hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran dari firman Allah *Subhanu Wa Ta'ala*. Tidak ada yang mengambil pelajaran dari suatu nasihat dan peringatan kecuali orang-orang yang memiliki hati dan akal, yaitu dia memahami apa yang sedang dibicarakan dan makna yang terkandung dalam firman Allah *Subhanu Wa Ta'ala*.⁷⁴

4. Q.S Ali Imran [3]: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا
الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا
اللَّهُ ۚ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذْكُرُ إِلَّا أَولُ الْأَنْبِيَاءِ

﴿آل عمران : ٧﴾

⁷³ Ibid.,

⁷⁴ Ibid.,

Artinya “ Dialah yang menurunkan kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok kitab (Al-Qur’an) dan yang lain mutasyabbihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabbihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah *Subhanu Wa Ta’ala*. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata: Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari sisi Tuhan kami. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.”⁷⁵

Ibnu Katsir menjelaskan ada beberapa kelompok tafsir yang terbagi menjadi empat macam yaitu, pertama tafsir yang tidak sulit bagi seseorang untuk memahaminya. Kedua, tafsir yang di mengerti oleh bangsa Arab melalui bahasanya sendiri. Ketiga, tafsir yang di mengerti oleh para ulama, dan keempat tafsir yang tidak diketahui kecuali hanya oleh Allah *Subhanu Wa Ta’ala*.⁷⁶

Disini juga dijelaskan bagaimana ciri-ciri orang yang mendalam ilmunya . Ciri-cirinya adalah yang tunduk patuh kepada Allah *Subhanu Wa Ta’ala* , dan yang merendahkan diri mencari keridhaan Allah *Subhanu Wa Ta’ala* , mereka tidak sombong kepada orang-orang yang diatas mereka dan tidak pula menghina orang-orang yang berada di bawah mereka.⁷⁷

Perkataan diatas diriwayatkan dari Aisyah, Urwah, Abu Sya’ts, Abu Nuhaik , dan lain-lainnya. Diantara para qurra’ ada yang berpendapat bahwa waqaf itu pada kata (وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ) Pendapat mereka ini diikuti oleh banyak ahli tafsir dan ahli ilmu Ushuulul Fiqh. Mereka: mengatakan : suatu percakapan yang tidak dapat difahami adalah adalah hal yang tidak mungkin. Atas dasar itu, maka jadilah firman Allah *Subhanu Wa Ta’ala* (يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ)

Orang-orang yang mendalam ilmunya berkata Kami beriman kepadanya (ayat-ayat mutasyaabihaat), kedudukannya sebagai hal yang menerangkan

⁷⁵ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 50

⁷⁶ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur’ân Al-‘Azîm*, jld 2..., hlm. 12

⁷⁷ *Ibid.*,

keadaan mereka. Firman Allah *Subhanu Wa Ta'ala* tersebut memberitahukan bahwa mereka (orang-orang yang mendalam ilmunya) mengatakan: Kami beriman kepadanya, yaitu ayat-ayat mutasyibihaat. Semuanya berasal dari Rabb kami. Baik yang muhkam maupun yang mutasyaabihi adalah haq dan benar. Keduanya saling membenarkan dan menguatkan, karena semuanya itu berasal dari Allah *Subhanu Wa Ta'ala* sebab tidak ada sesuatu pun yang berasal dari Allah *Subhanu Wa Ta'ala* saling berbeda dan bertentangan antara satu dengan lainnya⁷⁸, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

(أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا)

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tentulah mereka akan mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya.”⁷⁹ Oleh karena itu, Allah *Subhanu Wa Ta'ala* berfirman (وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ) dan tidak dapat mengambil pelajaran darinya melainkan orang-orang yang berakal. Artinya, yang dapat memahami dan merenungi maknanya hanyalah orang-orang yang berakal sehat dan mempunyai pemahaman yang benar. Ibnu Mundzir berkata dalam tafsirnya, Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdil Hakam menceritakan kepada kami, dari Ibnu Wahb, dari Nafi' bin Yazid, ia berkata: Orang-orang yang mendalam ilmunya adalah yang tunduk patuh kepada Allah *Subhanu Wa Ta'ala*, dan yang merendahkan diri mencari keridhaan Allah *Subhanu Wa Ta'ala*, mereka tidak sombong kepada orang-orang yang diatas mereka dan tidak pula menghina orang-orang yang berada di bawah mereka. Selanjutnya, Allah *Subhanu Wa Ta'ala* memberitahukan mengenai keadaan orang-orang yang mendalam ilmunya, mereka berdoa Ya Rabb kami janganlah engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau berikan petunjuk kepada kami. Janganlah Engkau palingkan hati kami dari petunjuk setelah Engkau menjadikannya berdiri tegak

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 90

diatasnya. Dan janganlah Engkau menjadikan kami seperti orang-orang yang di dalam hati mereka terdapat kecenderungan kepada orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *mutasyaabihaat*, tetapi teguhkan kami di atas jalan yang lurus serta agama yang benar.⁸⁰

5. Q.S Ali Imran [3]: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

﴿آل عمران : ١٩٠﴾

Artinya Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah *Subhanu Wa Ta'ala*) bagi orang yang berakal.⁸¹

Makna ayat ini, adalah bahwa Allah *Subhanu Wa Ta'ala* berfirman (إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ). Dalam penciptaan langit dan bumi, terdapat ketinggian dan keluasan langit dan juga pada kerendahan bumi serta kepadatannya. Dan juga tanda tanda kekuasaan Allah *Subhanu Wa Ta'ala* yang terdapat pada ciptaan Allah *Subhanu Wa Ta'ala* yang dapat dijangkau oleh indera manusia pada keduanya (langit dan bumi), baik berupa bintang-bintang, komet, daratan, dan lautan, pegunungan, dan pepohonan, tumbuh-tumbuhan, tanaman, buah-buahan, binatang, barang tambang, serta berbagai macam warna dan aneka ragam makanan dan bebauan, (وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ) Dan silih bergantinya malam dan siang. Yaitu silih bergantinya, susul menyusulnya, panjang dan pendeknya. Terkadang ada malam yang lebih panjang dan siang yang pendek. Lalu masing-masing menjadi seimbang. Setelah itu, salah satunya mengambil masa dari yang lainnya sehingga yang

⁸⁰ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, jld 2 ..., hlm. 12

⁸¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 75

tejadi pendek menjadi lebih panjang, dan yang diambil menjadi pendek yang sebelumnya panjang.⁸²

Semuanya itu merupakan ketetapan Allah *Subhanu Wa Ta'ala* yang maha perkasa lagi maha mengetahui. Oleh karena itu Allah *Subhanu Wa Ta'ala* berfirman: (لَا يَاتِ لِأُولِي الْأَلْبَابِ) Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (*Ūlul Albâb*) yaitu mereka yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata. Mereka bukan orang-orang tuli dan bisu yang tidak berakal. Maksudnya mereka tidak putus-putus berdzikir dalam semua keadaan, baik dengan hati maupun dengan lisan. Mereka memahami apa yang terdapat pada langit dan bumi dari kandungan hikmah yang menunjukkan keagungan Allah *Subhanu Wa Ta'ala* , kekuasaan, keluasan ilmu, hikmah, dan juga rahmat dari Allah *Subhanu Wa Ta'ala* . Syaikh Abu Sulaiman ad-Darani berkata: Sesungguhnya aku keluar cari rumahku, lalu setiap sesuatu yang aku lihat merupakan nikmat Allah *Subhanu Wa Ta'ala* dan ada pelajaran bagi diriku. Hlm. ini diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dala kitab at-Tawakkul wal I'tibar. Al-Hasan al-Bashri berkata: Berfikir sejenak lebih baik dari bangun shlm.at malam. Al-Fudhail mengatakan bahwa al Hasan berkata: Berfikir adalah cermin yang menunjukkan kebaikan dan kejelekan-kejelekanmu. Sufyan bin 'Uyainah berkata: Berfikir tentang kekuasaan Allah *Subhanu Wa Ta'ala* adalah cahaya yang masuk ke dalam hatimu.⁸³

Nabi Isa *Alaihi wa Sallam* berkata: Berbahagialah bagi orang yang lisannya selalu berdzikir, diamnya selalu berfikir tentang kekuasaan Allah *Subhanu Wa Ta'ala*, dan pandangannya mempunyai ibrah (pelajaran). Luqman al-Hakim berkata: Sesungguhnya lama menyendiri akan mengilhamkan untuk berfikir dan lama berfikir tentang kekuasaan Allah *Subhanu Wa Ta'ala* adalah jalan-jalan menuju pintu Surga. Aisyah

⁸² Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Azhîm*, jld 2..., hlm. 188

⁸³ *Ibid.*

menceritakan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wa Sallam* berjalan menuju ke tempat air yang terdapat di dalam rumah dan berwudhu' dengan tidak memboroskan air. Sesuai berwudhu' beliau membaca al-Qur'an dan kemudian menangis hingga aku melihat bahwa air matanya membasahi janggutnya. Selanjutnya beliau duduk, lalu memanjatkan pujian kepada Allah *Subhanu Wa Ta'ala*. Setelah itu beliau menangis hingga aku melihat air matanya jatuh sampai di tenggorokannya.⁸⁴

6. Q.S Al-Maidah [5]: 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْحَيِثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْحَيِثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة : ١٠٠)

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah *Subhanu Wa Ta'ala*. wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung.”⁸⁵

Ibnu Katsir menjelaskan manusia tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun menarik hatimu. Sesuatu yang halal dan itu bermanfaat dan berjumlah sedikit adalah itu lebih baik bagi kalian daripada hal yang haram lagi berbahaya yang berjumlah banyak. Maka bertawakallah kepada Allah *Subhanu Wa Ta'ala* bagi orang-orang yang berakal yang sehat dan normal. Menghindari perbuatan haram, serta berpuas diri dan merasa cukup dengan hal-hal yang halal. Agar kamu mendapatkan keberuntungan yaitu dunia dan di akhirat.⁸⁶

7. Q.S Yusuf [12]: 111

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 124

⁸⁶ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jld 3..., .hlm. 203

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿يُوسُفَ : ١١١﴾

Artinya “Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur’an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”⁸⁷

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah *Subhanu Wa Ta’ala* berfirman dalam ayat nya yang berbunyi مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah kisah yang dibuat-buat. Al-Qur’an disini tidak seharusnya di dustakan dan dibuat-buat dari selain Allah *Subhanu Wa Ta’ala*, akan tetapi membenarkan kitab-kitab sebelumnya dari kitab-kitab yang diturunkan dari langit, dan membenarkan apa yang benar dari isinya.⁸⁸

وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ

Dan menjelaskan segala sesuatu, tentang halal, haram, sunnah, makruh, dan lain-lainnya. Seperti makruh, memberitahukan yang nyata dan ghaib yang akan datang, secara garis besar maupun rinci, memberitahukan tentang Allah *Subhanu Wa Ta’ala* dengan nama-nama dan sifat-sifatNya . Oleh karena itu al-Qur’an adalah sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. Membimbing hari mereka dari kesalahan menuju kebenaran dan untuk menuju jalan yang lurus.⁸⁹

8. Q.S Ar-Ra’d [13]: 19

⁸⁷ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 248

⁸⁸ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur’ân Al-Azhim*, jld 7..., hlm. 427

⁸⁹ *Ibid.*

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۖ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (الرعد :

﴿١٩﴾

Artinya Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang-berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.⁹⁰

Dari ayat diatas dapat dijelaskan dari Imam Ibnu Katsir, Wahai Muhammad tidak sama dengan orang yang buta yang tidak tertuntun kepada kebaikan dan tidak memahaminya. Jika dia memahaminya juga, dia tidak mau tunduk kepadanya, tidak mau membenarkannya dan tidak mau mengikutinya. Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. Maksudnya adalah yang akan mengambil nasehat, mengambil suri teladan dan memikirkannya hanyalah orang-orang yang mempunyai akal yang sehat dan benar.⁹¹

9. Q.S Ibrahim [14]: 52

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَلِيَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (إبراهيم :

﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan (Al-Qur’an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia Tuhan Yang Maha Esa dan orang-orang berakal mengambil pelajaran”.⁹²

Ibnu Katsir memberikan penjelasan, jadi Al-Qur’an ini adalah penjelasan untuk semua makhluk dari manusia dan jin, pelajaran darinya. Menjadikan apa yang ada di dalamnya sebagai dalil dan bukti yang

⁹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*..., hlm. 252

⁹¹ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsîr Al-Qur’ân Al-Azhîm*, jld 4..., hlm. 450

⁹² Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*..., hlm. 261

menunjukkan bahwa tidak ada ilah yang haq selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan orang-orang yang berakal mengambil pelajaran, maksudnya di sini adalah orang-orang yang mempunyai akal (*Úlul Albâb*).⁹³

10. Q.S Shad [38]: 29 dan 43

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿ص : ٢٩﴾

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”⁹⁴

Berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang petunjuk yang memberikan arahan kepada akal bahwa hari kembali dan hari pembalasan pasti akan datang. Al-Qur'an memberikan arahan kepada tujuan-tujuan yang benar dan sumber-sumber rasional yang tepat, maka pada ayat di atas menjelaskan orang-orang yang memiliki akal. Imam Ibnu Katsir mengutip perkataan dari Al-Hasan Al-Bashri berkata: Demi Allah, Tadabbur bukan dengan menghafal huruf-hurufnya namun menyia-nyiakan batas-batasnya, hingga salah seorang mereka berkata: Aku telah membaca Al-Qur'an seluruhnya, akan tetapi semua itu tidak terlihat sedikitpun dalam akhlak dan amalnya. (HR. Ibnu Abi Hatim)⁹⁵

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِرَأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿ص : ٢٣﴾

Artinya: “Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan kami lipat gandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.”⁹⁶

⁹³ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, jld 4..., hlm. 523

⁹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 455

⁹⁵ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, jld 7..., hlm. 63-64

⁹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 456

Imam Ibnu Katsir mengutip perkataan dari Al-Hasan dan Qatadah berkata : Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghidupkan mereka kembali untuknya dan menambahkan orang-orang yang semisal mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memberikan rahmat untuk kaumnya yang bersabar , tabah, berserah diri, tawadhu'' dengan ketenangannya. Orang-orang yang berakal mereka mengetahui bahwa akibat baik kesabarannya adalah kesenangan, jalan keluar dan ketentraman di dunia dan di akhirat.⁹⁷

11. Q.S Az-zumar [39]: 9, 18, dan 21

أَمَّنْهُ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿الزمر : ٩﴾

Artinya (apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang dia takut kepada adzab akhirat dan mengharapakan rahmat Rabbnya? Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya yan berakallah yang dapt menerima pelajaran .⁹⁸

Ayat diatas menjelaskan bagaimana keadaan orang-orang musyrik yang tidak sama di sisi Allah *Subhanu wa Ta'ala* dengan orang yang beribadah di waktu malam hari dengan sujud dan berdiri. Untuk itu ayat ini dijadikan dalil orang yang berpendapat bahwa qunut adalah khusyu' di waktu shalat bukan semata-mata berdiri, sebagaimana pendapat lainnya. Hanya orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran yaitu mengetahui

⁹⁷ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, jld 7..., hlm. 75

⁹⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 459

perbedaan antara orang lain dengan orang lain yaitu yang memiliki inti pemikiran yaitu akal. (أُولُوا الْأَلْبَابِ)⁹⁹

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

﴿الزمر : ١٨﴾

Artinya: “(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah *Subhanu wa Ta’ala* dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.”¹⁰⁰

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang penyembahan berhala. Orang-orang yang mampu menjauhi penyembahan tersebut akan mendapatkan berita gembira tentang kehidupan dunia dan akhirat. Mereka yang dapat memahami dan mengamalkan isi kandungan ayat-ayat Allah *Subhanu wa Ta’ala*, mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk di dunia dan di akhirat, dan orang-orang yang memiliki akal sehat dan fitrah yang lurus.¹⁰¹

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ

يَهْبِجُ فَتَرَاهُ تُصْفَرًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿الزمر : ٢١﴾

Artinya: “Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah *Subhanu wa Ta’ala* menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat.”¹⁰²

Imam Ibnu Katsir memberikan penjelasan maksud dari ayat di atas adalah bahwa sesungguhnya pada demikian itu benar-benar terdapat pelajaran

⁹⁹ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsîr Al-Qur’ân Al-Azhîm*, jld 7..., hlm. 89

¹⁰⁰ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 460

¹⁰¹ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsîr Al-Qur’ân Al-Azhîm*, jld 7..., hlm. 90

¹⁰² *Ibid*, hlm. 460

bagi orang-orang yang mempunyai akal, yaitu seseorang yang menyadari yang sudah ada di dalam Al-Qur'an. Kemudian mereka mendapat pelajaran bahwa dahulunya dunia adalah seperti itu, hijau, menyenangkan, indah, kemudian kembali menjadi tua renta. Dahulunya muda, kembali menjadi tua dan lemah pada akhirnya meninggal. Orang yang berbahagia adalah orang yang kondisi sesudah kematiannya berada dalam kebaikan. Banyak sekali Allah *Subhanu wa Ta'ala* memberikan perumpamaan tentang kehidupan dunia ini dengan air yang diturunkan dari langit dan dengannya di tumbuhkan tanam-tanaman dan buah-buahan, kemudia setelah itu menjadi hancur berderai-derai.¹⁰³

12. QS. Al-Mu'min[40]: 54

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir”.

Dalam penafsiran ayat ini Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini berhubungan dengan kisah Nabi Musa *Alahi Sallam* dan Bani Israil. Allah *Subhanu Wa Ta'ala* mewariskan kepada Bani Israil negeri Fir'aun, harta-harta, dan hasil buminya disebabkan kesabaran mereka dalam ketaatan kepada Allah *Subhanu Wa Ta'ala* serta *ittiba'*nya mereka kepada RasulNya, Musa Alaihi wa Sallam serta kitab yang mereka warisi, yaitu Taurat.¹⁰⁴

13. QS. At-Talaq [65]: 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

﴿الطلاق : ١٠﴾

¹⁰³ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jld 7..., hlm. 93

¹⁰⁴ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jld 7..., hlm. 151

Artinya: “Allah *Subhanu wa Ta’ala* menyediakan azab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang memiliki akal! Yaitu orang-orang yang beriman. Sungguh Allah telah memberikan peringatan kepadamu.”¹⁰⁵

Dari penjelasan ayat di atas Imam Ibnu Katsir menceritakan kekuasaan Allah *Subhanu wa Ta’ala* agar yang demikian itu menjadi motivasi untuk menjunjung tinggi agama yang telah disyariatkan. Maksudnya adalah pemahaman yang benar dan lurus. Dengan kata lain, janganlah kalian menjadi seperti mereka wahai orang-orang yang berakal, sehingga kalian akan tertimpa apa yang yang dulu pernah menimpa mereka.¹⁰⁶

3.3 Penutup

Demikian uraian pada bab 3 ini, yang telah diuraikan tentang temuan data dari kitab rujukan utama *Tafsîr Al-Qur’ân Al-Azhîm* Q.S al-Baqarah [2]: 179, QS al-Baqarah [2]: 197, QS al-Baqarah [2]: 269, Q.S ali-Imran [3]: 7, Q.S ali-Imran[3]: 190, Q.S al-Maidah [5]: 100, Q.S Ar-Ra’d [13]: 19, Q.S Ibrahim [14]: 52, Q.S Yusuf [12]: 111, Q.S Shad [38]: 29 dan 43, Q.S az-Zumar [39]: 9, 18, dan 21, Q.S Ghafir [40]: 54, Q.S at-Talaq [65]:10.

¹⁰⁵ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 559

¹⁰⁶ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur’ân Al-Azhîm*, jld 8..., hlm. 155